

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TRADISI LISAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 4 PANJI

I Wayan Mudana¹, I Putu Putra Yana Wardana²

¹²Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan - Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha
wayan.mudana@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang terbuka. Keterbukaan masyarakat Bali mempengaruhi dinamika sosiokultural masyarakat Bali, yang tidak saja mewarnai kemultikulturalan masyarakat Bali, tetapi juga telah menimbulkan ketergerusan budaya tradisional masyarakat Bali, dalam hal ini Bahasa dan tradisi lisan masyarakat Bali. Ketergerusan tradisi lisan merupakan salah satu faktor yang menimbulkan ketergerusan karakter generasi muda. Sehubungan dengan hal itu diupayakan pengembangan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lisan di SD Negeri 4 Panji. Tujuan dari PkM ini adalah untuk mengembangkan pendidikan karakter yang di satu sisi untuk penguatan karakter generasi muda dan di sisi lain juga untuk melestarikan tradisi lisan. Metode kegiatan menggunakan ceramah, diskusi, dan pendampingan. Kegiatan ini mendapat tanggapan yang positif baik dari Penguas Sekolah Dasar Kecamatan Sukasada, Kepala Sekolah Dasar Negeri 4 Panji, maupun dari Guru-guru peserta pelatihan, karena kegiatan ini sangat bermakna dalam bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Karakter, Tradisi, Lisan, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Balinese society is an open society. The openness of Balinese society influences the sociocultural dynamics of Balinese society, which not only colors the multiculturalism of Balinese society, but has also led to the erosion of traditional Balinese culture, in this case the language and oral traditions of Balinese society. The erosion of oral traditions is one of the factors that causes the erosion of the character of the younger generation. In this regard, efforts are being made to develop the PkM program for Character Education Based on Oral Traditions at SD Negeri 4 Panji. The aim of PkM is to develop character education, on the one hand to strengthen the character of the younger generation and on the other hand also to preserve oral traditions. The activity method uses lectures, discussions and mentoring. This activity received a positive response from both the Head of the Sukasada District Elementary School, the Head of the Panji 4 State Elementary School, as well as from the teachers participating in the training, because this activity was very meaningful in improving the quality of learning and developing the character of elementary school students.

Keywords: Character, Tradition, Oral, Elementary School

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang terbuka. Keterbukaan masyarakat Bali mempengaruhi dinamika sosiokultural masyarakat Bali, yang tidak saja mewarnai kemultikulturalan masyarakat Bali, tetapi juga telah menimbulkan ketergerusan budaya tradisional masyarakat Bali, dalam hal ini Bahasa dan tradisi lisan masyarakat Bali. Tergerusnya budaya tradisional masyarakat Bali

juga terkait dengan proses pembangunan yang berparadigma modernis yang kurang mengakomodasi kebudayaan tradisional. Hal itu terkait dengan pandangan tokoh-tokoh modernis yang cenderung memosisikan kebudayaan tradisional sebagai penghalang proses pembangunan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh pendesain paradigma modernis McClelland dalam teori Motivasi Berprestasi, kebudayaan tradisional dinyatakan bersifat patalis (Suwarsono dan Alvin

Y.So,1991:27). Pandangan semacam itu mengakibatkan tergerusnya berbagai budaya tradisional seperti kearifan lokal, bahasa lokal, ceritera rakyat, dan permainan tradisional. Hal ini dapat dilihat dari semakin tergusurnya tradisi lisan oleh budaya modern yang berasal dari manca negara. Fenomena ini menginspirasi kegiatan PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat) berbasis Tradisi Lisan.

Fenomena yang lain yang juga menginspirasi untuk melakukan PkM ini adalah terjadi pengesampingan tradisi lisan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Fenomena ini tidak saja menyebabkan termarginalnya tradisi lisan dan keterasingan budaya tetapi juga menghancurkan nilai-nilai budaya dan kepribadian masyarakat. Kehawatiran ini semakin kuat dengan terjadinya perubahan orientasi budaya masyarakat ke arah budaya modern, yang memuat berbagai kepentingan dan ideologi. Kondisi ini semakin diperparah oleh terbatasnya wacana tradisi lisan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar di Bali-Utara (Mudana, 1921). Berkenaan dengan hal itu maka diupayakan melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang PkM Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Lisan.

PkM ini juga diperkuat oleh beberapa kajian terkait dengan tradisi lisan. Kajian-kajian tradisi lisan yang penulis lakukan menyatakan bahwa tradisi lisan dapat dijadikan sebagai basis dalam pengembangan bahan ajar di Sekolah Dasar. Hal mana sejalan dengan paradigma pembelajaran basis budaya lokal dan pendidikan sebagai proses konstruksi dan dekonstruksi budaya. Kajian lainnya yang juga menginspirasi penulis untuk melakukan PkM ini adalah kajian yang dilakukan oleh Een Syaputra, kajiannya mengungkapkan bahwa, tradisi lisan merupakan sumber potensial dalam pengembangan studi sosial (2020). PkM ini juga terinspirasi oleh gagasan-gagasan yang dikemukakan dalam kajian Antropologi Sasatra Lisan, yang mengungkapkan akan pentingnya kajian tradisi lisan dalam pengkonstruksian nilai-nilai luhur masyarakat dan (Endraswara, 2018).

Berpijak dari hal itu diperlukan upaya pengembangan tradisi lisan dalam pendidikan

karakter. Upaya pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lisan dipandang sangat penting terkait adanya fenomena kemerosotan moral dan karakter bangsa. Pentingnya hal ini juga terkait dengan rekomendasi dari “Seminar Hasil Penelitian Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lisan di Bali,” 07 s/d 09 Mei 2018. Kegiatan tersebut menghasilkan rekomendasi yang menyatakan bahwa Dinas Pendidikan Provinsi Bali dan Kementerian Agama Provinsi Bali perlu mendukung pengembangan dongeng dan permainan sebagai kegiatan ekstra kurikuler pada sekolah tingkat PAUD, TK dan SD serta memasukkan materi tradisi lisan dalam pelajaran muatan lokal. Upaya pengembangan PkM Pendidikan Karakter selaras dengan kebijakan pengembangan pendidikan karakter dan pelajar Pancasila. Melalui hal itu diharapkan terbentuknya karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implemetasi nilai-nilai utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Setiap satuan pendidikan ajib berupaya mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. Pengembangan karakter generasi muda merupakan suatu keharusan bagi setiap masyarakat. Karakter suatu generasi sangat menentukan kehidupan masyarakat bersangkutan. Setiap masyarakat paling tidak memerlukan tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action (perbuatan bermoral) (Daryanto, 2013). Sehubungan dengan hal itulah Pengabdian Kepada Masyarakat Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lisan diupayakan.

Tradisi lisan menurut Pudentia (1998:vii) tradisi lisan diartikan sebagai ‘segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara’ atau dikatakan juga sebagai ‘sistem wacana yang bukan aksara’. Danandjaja

(1998:58) menyatakan bahwa istilah tradisi lisan (*oral tradition*) adalah sinonim dari folklor lisan. Menurut Brunvand (1968:2-3) folklor lisan adalah yang bentuk murni lisan. Bentuk-bentuk (*gendre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini, antara lain: 1) ragam tutur rakyat (*folkspeech*) seperti logat, julukan, jabatan tradisional, dan gelar kebangsawanan; 2) ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah dan pameo; 3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; 4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; 5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng. Dalam tradisi lisan terkandung berbagai nilai, pengetahuan, adat kebiasaan dan kelembagaan yang dapat dikonstruksikan dan menginspirasi dalam pengembangan pendidikan karakter

UNESCO dalam konvensi tanggal 16 Oktober 2003 menyebutkan salah satu unsur penting dalam *Intangible Cultural Heritage* (ICH) adalah tradisi lisan. Tradisi lisan sebagai produk kultural yang kreatif tidak hanya berupa mite, legenda, dongeng, dan cerita-cerita lainnya tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemilikinya, misalnya kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan tradisional (*local knowledge*), sistem kepercayaan dan religi, kaidah sosial, etos kerja, sistem pengobatan, mitologi, sejarah, dan berbagai hal seni. Tradisi lisan terbukti dapat menjadi pintu masuk memahami masyarakat pemilik tradisi yang bersangkutan yang lebih baik karena tradisi merupakan salah satu sumber penting dalam menentukan identitas kelompok masyarakat tradisi tersebut dan pembentukan peradaban suatu bangsa. Dalam tradisi lisan produk budaya dan masyarakat penghasilnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya tergantung satu sama lain. Tanpa masyarakat pendukungnya, tradisi tidak akan pernah dapat dihadirkan apalagi diteruskan, sebaliknya, tanpa tradisi masyarakat pemilikinya akan kehilangan identitas kemanusiaannya dan kehilangan banyak hal penting, khususnya pengetahuan tradisional, kearifan lokal, dan nilai-nilai yang pernah menghidupi komunitas tersebut. (Karmini dkk, 4:2013)

Pentingnya Pendidikan karakter semakin dirasakan dalam membentuk watak anak sejak pendidikan dasar. Pembentukan karakter ini bisa dilakukan antara lain dengan mengajak anak-anak usia sekolah dasar menyimak berbagai tradisi lisan, seperti kisah-kisah atau cerita rakyat, lagu rakyat, permainan rakyat, yang menjadi khasanah kearifan lokal. Tiap suku bangsa di Indonesia memiliki banyak tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang bisa disimak untuk pendidikan karakter. Ada manfaat ganda yang bisa diperoleh dengan menggunakan tradisi lisan sebagai sarana untuk pendidikan karakter bangsa. Selain sebagai penerusan nilai dan spirit kearifan lokal, pemanfaatan tradisi lisan untuk pendidikan karakter juga untuk melestarikan budaya dan eksistensi dari tradisi lisan itu sendiri.

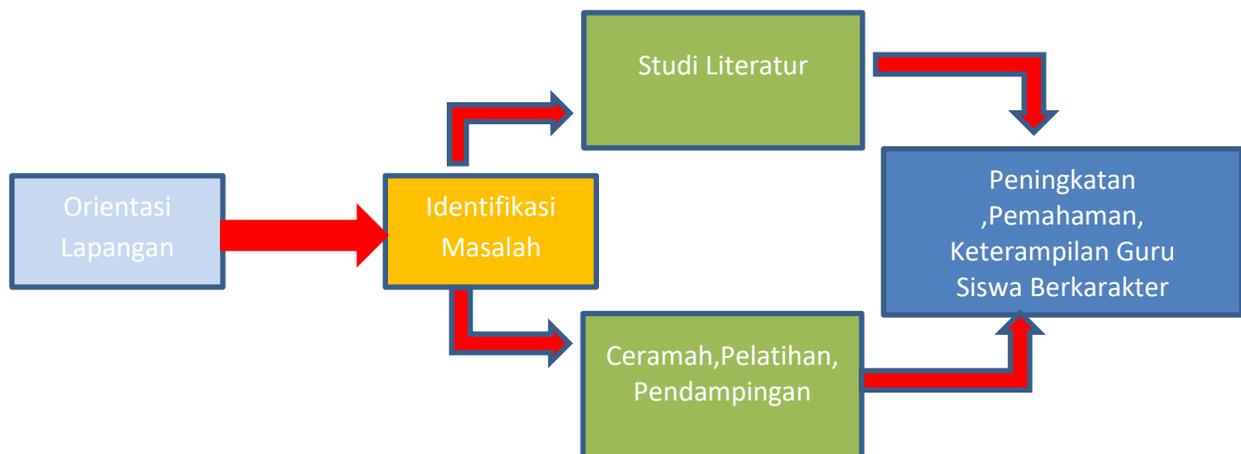
Pendidikan karakter menurut Latif, (2009:82) adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik. Hal itu sejalan dengan empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama FW Foerster: 1) Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut. 2) Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru. 3) Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar. 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga

sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Dalam prakteknya merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum,

proses pembelajaran dan penilaiannya, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, budaya local, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah semua sivitas sekolah harus terlibat.

METODA

Program ini dirancang sebagai bentuk jawaban dan antisipasi dari berbagai permasalahan pembelajaran/ pengembangan pendidikan karakter secara profesionalisme Guru-guru mengembangkan pembelajaran pendidikan karakter dalam menjawab permasalahan karakter bangsa dan tantangan derasnya arus informasi. Berangkat dari rasional tersebut, maka program ini akan dilaksanakan dengan menyelenggarakan pelatihan, dan pendampingan dalam upaya meningkatkan kompetensi Guru-guru. Model pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan secara langsung (tatap muka),ceramah, pelatihan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Secara skematis kerangka pemecahan masalah yang dikembangkan terlihat pada Gambar 1 berikut:



Berdasarkan skema di atas, kegiatan diawali dengan orientasi lapangan oleh tim pelaksana. Masalah yang ada di lapangan kemudian diidentifikasi sehingga ditemukan ada masalah yang perlu mendapat penanganan yaitu kurangnya kemampuan dalam mengembangkan Pendidikan Karakter berbasis tradisi lisan pada Guru-guru SD Negeri 4 Panji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengamdian kepada Masyarakat ini diawali dengan melakukan pengamatan dan berdialog dengan Kepala Sekolah untuk mendapatkan kesepakatan tentang penjadwalan pelaksanaan kegiatan. Pada aalnya disepakati pelaksanaan kegiatan ini pada minggu pertama bulan Juni, namun setelah dilakukan konfirmasi untuk kesiapan pelaksanaan ternyata pada bulan Juni belum dapat dilaksanakan karena pada bulan tersebut semua guru mempersiapkan kelengkapan administrasi sekolah. Sehingga pelaksanaannya disepakati pada hari Selasa, 25 Juli 2023.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dikemukakan bahwa Sekolah Dasar Negeri 4 Panji merupakan salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Sukasada. Sekolah ini mulai dibuka pada tanggal 21-7-1980 dan telah memperoleh akreditasi B. Sekolah ini memiliki daya dukung yang sangat memadai baik dari lingkungan terbukanya yang luas, dan hijau, tanaman tumbuh subur, ruang kelas yang memadai maupun dari Sumberdaya Manusia.

Keberadaan ruang terbuka dalam suatu masyarakat sekolah sangat penting, karena ruang terbuka dapat digunakan sebagai arena bagi siswa untuk bersosialisasi, bermain, dan belajar dalam pengembangan kapasitas diri siswa, terutama dalam pengembangan literasi sosial. Literasi sosial adalah kemampuan untuk membuat "keputusan produktif secara sosial", kerja sama interpersonal yang sukses, kolaborasi dan interaksi yang tepat, dan keakraban dengan norma budaya. Literasi sosial merupakan pengantar untuk tujuan sosial. Menurut Arthur

dalam Fatmawati (2022) menyatakan literasi menyangkut diri dengan pengembangan keterampilan sosial, pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan positif yang melahirkan keinginan dan kemampuan manusia untuk bertindak secara positif dan bertanggung jawab dalam berbagai setting sosial yang kompleks. Literasi sosial memberikan teori-teori yang digunakan untuk melakukan aktifitas sosial. Dengan kata lain literasi sosial bukan hanya sekedar mampu membaca dan memahami pengetahuan mengenai kehidupan sosial tetapi dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa manfaat literasi sosial bagi siswa siswi Sekolah Dasar diantaranya yaitu (1) memberikan pengetahuan mengenai kehidupan sosial, (2) mengajarkan siswa untuk berempati dan memiliki toleransi terhadap sesama, (3) menjauhkan mereka dari sikap-sikap penyimpangan sosial, dan (4) menanamkan kedamaian dalam kehidupan. Pengembangan literasi sosial sangat penting dalam pendidikan karakter. Hal itu terkait dengan pengembangan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, peduli sosial, cinta damai, kasih sayang, dan toleransi (Atmadja, dkk. 2017).

Ruang terbuka yang luas juga digunakan untuk mengembangkan pertamanan dengan berbagai jenis tanaman hias. Keberadaan taman sekolah di satu sisi dapat memberikan keasrian dan keindahan lingkungan, di sisi yang lain taman sekolah juga dapat digunakan untuk aktivitas pembelajaran dalam pengembangan pengetahuan tentang tanaman dan penguatan literasi lingkungan pada siswa. Orr dalam (1992: 92), menyatakan bahwa "Environmental literacy is the 'knowledge necessary to comprehend relatedness, and an attitude of care or stewardship". Literasi lingkungan pada dasarnya menyiratkan pemahaman tentang bagaimana manusia dan masyarakat berhubungan antara satu dengan yang lain dan dengan lingkungan alam. Dengan kata lain literasi lingkungan adalah sebuah kondisi melek lingkungan agar seseorang dapat bersikap, bertanggung jawab, peduli dan sadar akan keberadaan dan keberlanjutan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang ada di suatu sekolah dapat dijadikan media dalam penguatan

proses pembelajaran karakter pada siswa utamanya terkait dengan peduli lingkungan. Sehingga lingkungan sekolah dapat menjadi penguatan wacana-wacana lingkungan dalam tradisi lisan, baik yang ada dalam lagu rakyat, ungkapan-ungkapan, cerita rakyat, maupun permainan rakyat. Dengan demikian pendidikan karakter berbasis tradisi lisan akan lebih mudah diterima oleh siswa.

Di samping itu dalam konteks tradisi lisan, lingkungan sekolah yang luas dapat dijadikan sebagai arena bagi pengembangan berbagai nilai karakter melalui permainan rakyat. Melalui permainan rakyat dapat dikembangkan berbagai nilai-nilai yang menunjang pembentukan karakter siswa, seperti nilai kejujuran, kerja sama, saling menghormati, tanggung jawab, sportipitas, dan ketekunan (Ariyani, Tuty Maryati, 2022). Pengembangan nilai-nilai karakter melalui tradisi lisan permainan rakyat semacam itu dapat dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan. Pengembangan karakter siswa melalui permainan rakyat dapat dipadukan dengan nyanyian rakyat. Pengembangan pendidikan karakter semacam ini akan sangat menyenangkan bagi siswa kelas rendah. Model pembelajaran karakter semacam ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis budaya lokal masyarakat Bali belajar sambil bermain dan belajar sambil megending.

Di halaman sekolah juga dibangun *Padmasana* tempat sembahyang bagi umat Hindu. Keberadaan *Padmasana* merupakan implementasi dari konsepsi kearifan lokal masyarakat Bali *Tri Hita Karana*, yaitu dimensi *Parhyangan* atau dimensi harmoni teologis. Keberadaannya merupakan suatu arena yang dapat dijadikan sebagai media dalam penguatan karakter religious pada siswa. Hal ini akan dapat membantu penguatan pengembangan karakter berbasis tradisi lisan cerita rakyat Pendeta Bangau dan Si Kepiting. Dalam cerita rakyat ini terkandung nilai-nilai karakter yang sangat komprehensif seperti, karakter religious, kepercayaan bahwa alam ini milik Tuhan, dan karakter tanggungjaab atas setiap perbuatan

yang sejalan dengan hukum *karmapala*. Pengembangan pembelajaran karakter melalui tradisi lisan cerita rakyat dapat dikemas dalam pembelajaran agama di kelas rendah. Pembelajaran karakter semacam ini pada masyarakat Bali dikenal dengan *mesatua*. Dalam konteks inilah dapat diposisikan bahwa cerita rakyat merupakan media komunikasi tradisional dalam pewarisan nilai-nilai karakter. Melalui bercerita siswa di kelas rendah akan dapat mengembangkan imajinasinya tentang perilaku kehidupan yang baik dan benar (Taro, 2010)

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan laporan ketua pelaksana pengabdian kepada masyarakat, yang disampaikan oleh I Wayan Mudana, yang menyatakan bahwa kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dari implementasi tri dharama perguruan tinggi. Pelaksanaan kegiatan ini didanai melalui dana DIPA Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2023. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memiliki kebermaknaan bagi Sekolah Dasar Negeri 4 Panji, terutama bagi guru-guru peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dalam kesempatan itu juga disampaikan bahwa kegiatan ini akan dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan dalam pengembangan pembelajaran pengembangan karakter berbasis tradisi lisan pada kelas rendah. Untuk itu dimohon dengan sangat kerjasamanya dan dukungannya sehingga tujuan dari kegiatan ini dapat terwujud. Untuk itu disampaikan terima kasih kepada seluruh pesertta, utamanya kepada Pengawas Sekolah Dasar di Kecamatan Sukasada, dan Kepala Sekolah Dasar Negeri 4 Panji, yang dengan penuh keramahan dan ketulusan telah mengizinkan dan membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penyampaian sambutan oleh pengawas Ibu Putu Murtini, S.Pd., M.Pd. yang menyatakan ucapan terima kasih atas kesediaan panitia pelaksana pengabdian kepada masyarakat Universitas Pendidikan Ganesa bekerjasama dan memberikan pelatihan serta pendampingan pada guru-guru Sekolah Dasar Negeri 4 Panji yang berada di bawah pengawasannya. Kegiatan semacam ini sangat penting dilaksanakan baik

dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran maupun dalam rangka meningkatkan karakter siswa. Lebih-lebih di era digital ini generasi muda cenderung menyalahgunakan teknologi informasi dan komunikasi. Hal mana telah mengakibatkan terjadinya kemerosotan karakter dari generasi muda. Untuk itu diharapkan kepada guru-guru peserta pelatihan agar dengan sungguh-sungguh mengikutimkegiatan ini sehingga dapat mengembangkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menyegarkan bagi siswa. Dalam kesempatan ini juga diharapkan agar kerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Sukasada- Buleleng terus dilanjutkan oleh Universitas Pendidikan Ganesha dengan mengembangkan berbagai kegiatan yang dapat m,eningkatkan kulaitas pembelajaran. Untuk itu kami selaku pengaas sekolah dasar di Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng menyampaikan terima kasih kepada pelaksana pengabdian kepada masyarakat dan utamanya kepada Universitas Pendidikan Ganesha. Setelah sambutan dari pengawas sekolah Dasar, kegiatan dilanjutkan dengan mempresdentasikan materi pelatihan yang disampaikan oleh Dr. Luh Putu Sri Ariyani, M.Hum. Dalam paparannya disampaikan substansi dari pengembangan pendidikan karakter dan tradisi lisan, selanjutnya disampaikan tentang berbagai bentuk tradisi lisan dan kebermaknaannya dalam pengembangan karakter subjek didik dalam peembelajaran di Sekolah Dasar. Paparannya sangat menarik bagi peserta, hal ini dapat disimak dari kesungguhan setiap peserta memperhatikan materi paparan, lebih-lebih dalam setiap paparannya diberikan ilustrasi model pembelajaran pengembangan karakter berbasis tradisi lisan. Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan ini juga dapat disimak dari keterlibatan peseta dalam bertanya dan mendemonstrasikan betrbagai bentuk tradisi lisan yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Pelaksanaan kegiatan ini dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan, yang akan dilaksanakan dari bulan Agustus sampai dengan bulan September 2023. Pada kegiatan pendampingan dilakukan dengan mendampingi

guru dalam mengembangkan Rencana Pembelajaran, pengembangan materi, metoda, dan media pembelajaran, pada guru Olah Raga dan Guru Kelas 3.

Upaya semacam ini sejalan dengan kajian dari Karmini, dkk (2013), kajiannya mengungkapkan tentang kontribusi tradisi lisan dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai pendidikan, termasuk dalam pengembangan pendidikan karakter (2013). Demikian pula dalam kajian dari Ariyani dan Maryati (2022) yang memposisikan tradisi lisan sebagai media atau agen pendidikan pada masyarakat Bali. Pandangan-pandangan tersebut sejalan dengan keberadaan dari tradisi lisan yang menyimpan berbagai nilai, pengetahuan, dan adat kebiasaan yang secara turun-menurun disampaikan secara lisan mencakup hal-hal seperti cerita rakyat, nyanyian rakyat, permainan dan legenda

Secara umum tradisi lisan memiliki dua aspek, yaitu aspek sosial dan aspek budaya (Sedyawati, 1996). Tradisi lisan dapat diartikan sebagai segala hal yang ditransmisikan melalui tuturan meliputi yang beraksara dan tak beraksara. Menurut pendapat Sadyawati (dalam Karmini dkk, 2013) tradisi lisan memiliki aspek sosial dan aspek budaya di dalamnya. Aspek sosial meliputi para pelaku yang terlibat, tujuan kegiatan pelaku, dan sistem penyelenggaraan tradisi lisan, yang bersangkutan sedangkan aspek budaya berkaitan dengan dan nilai berbagai pesan yang dikandung dalam tradisi lisan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan program Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm) Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lisan di SD Negeri 4 Panji mendapat sambutan yang positif. Kebermanfaataannya sangat dirasakan oleh guru-guru. Hal ini dapat dilihat dari adanya upaya dari guru untuk mengimplementasikan gagasan pengembangan pendidikan karakter berbasis tradisi lisan pada kelas rendah dan dalam mata pelajaran olah raga. Dalam konteks

itu Kepala Sekolah mengharapkan adanya keberlanjutan dalam bentuk pendampingan pengembangan pembelajaran pendidikan karakter berbasis tradisi lisan. Sehingga kegiatan ini benar-benar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa sekolah dasar.

Tuloli, dkk.;2003; Triguna, 2008; Putra, 2008; Swarsi, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani dan Maryati (2022).Media Tradisional Sebagai Agen Pendidikan pada Masyarakat Bali. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arthur, J., Davison, J., & Stow, W. (2014). Social Literacy, Citizenship Education And The National Curriculum. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315011196>
- Atmadja, Nengah Bawa, Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Tuty Maryati. 2017. Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter. Denpasar: Pustaka Larasa
- Damsar dan Indrayani, 2019. Pengantar Sosiologi Kapital. Jakarta: Prenadamedia.
- Daryanto, dkk. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Danandjaja, James. 1998. Pendekatan Foklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan, dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan, Pudentia MPSS (ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Danandjaja, James. 1998. Antropologi Psikologi, Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya. Jakarta: Rajawali Press.
- Dove, Michael R. 1985. Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2018. Antropologi Sastra Lisan. Perspektif,Teori dan Praktik Pengkajian. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fatmawati, Risdiana Andika. 2022. Pengembangan Program Literasi Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa Sekolah Dasar. Dalam Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halm 1938 – 1951. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Karmini, Ni Nyoman, dkk., 2013. Mengurai tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter. Denpasar: Cakra Press
- Khan , D, Yahya. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta: Pelangi Publising
- Mudana, I Wayan. 2018. *Critical Social Analysis of Maritime Cultural Construct of Pedagogy in Bali Coastal Area Elementary School Student.*
- Mudana, I Wayan.2021. Kajian Sosial Kritis Tradisi Lisan Masyarakat Pesisir Dalam Pengembangan Literasi Bahari Pada Siswa Sekolah Dasar di Bali Utara (Penelitian Dipa). Singaraja: Undiksha
- Orr, D. (1992). Problem of sustainability. In “Ecological literacy: Education and the Transition to a Postmodern World” (3-21). State University of New York Press.
- Pudentia MPSS. 1988. Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan asosiasi Tradisi Lisan.
- Saadah, Wahidah Siti. 2022. "Literasi Sosial bagi Siswa Sekolah Dasar", <https://www.kompasiana.com/wahidah2>

- 3187/62e4d85d3555e40e6368f072/litera-si-sosial-bagi-siswa-sekolah-dasar
- Sanderson, Stephen K. 1999. *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sedyawati, Edi. 1996. *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya*, dalam *Warta ATLEdisi II*, Maret. Jakarta: ATL
- Sedyawati, Edi. 1998. *Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa. Dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Pudentia MPSS (ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring Pena.
- Sumitri, Ni Wayan. 2016. *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, sastra, dan Budaya Etnik Rongga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sunarti, Sastri. 2013. *Kajian Lintas Media Kelisanan dan Keberaksaraan Dalam*
- Surat kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an). Jakarta: KPG
- Syaputra, Een. 2020. Tradisi lisan sebagai bahan pengembangan materi ajar Pendidikan IPS di SMP: sebuah telaah literature, dalam *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Volume 5, No.1, Tahun 2020, Halaman 51-62, P- ISSN: 2503-1201; E-ISSN:2503-5347
- Suwarsono dan Alvin Y.So,1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Taro. 2010. *Mendongeng Sambil Bermain*. Jakarta: PT Mapan.
- Widowati, Asri. 2011. *Membentuk Generasi Berliterasi Lingkungan dengan Penerapan Pendekatan STM dalam Pembelajaran Sains* Dalam Seminar Nasional Pendidikan IPA tahun 2011 “Membangun Masyarakat Melek (Literate) Sains yang Berbudaya Berkarakter bangsa melalui Pembelajaran Sains”